

PENGARUH *QUICK RATIO*, *INVENTORY TURNOVER* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP RENTABILITAS PADA PERUSAHAAN KABEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nurul Fadilah

Echsan Ghani

Evaliati Amaniyah

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

The purpose of study is to determine the effect of Quick Ratio, Inventory Turnover and Debt to Equity Ratio to Profitability on cable companies listed in Indonesia Stock Exchange. This study use quantitative method. Based on purposive sampling method, there are 6 companies in cable sector as sample. The multiple linear regression analysis is used to test the hypothesis. The result of this study indicate that all independent variables don't affect simultaneously to Profitability while in partial Quick Ratio, Inventory Turnover and Debt to Equity Ratio don't affect to Profitability. The coefficient of determination (R^2) in this study is 6.1%, it means that the independent variables used in this study can explain the dependent variable 6.1% and the rest 93.9% is explained by other variables that are not used in this study.

Keywords: *Quick Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, and Profitability.*

PENDAHULUAN

Rentabilitas merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan. Pihak internal perusahaan menggunakan rentabilitas yang didapat oleh perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan serta sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan yang dipimpinnya. Investor dan pihak eksternal perusahaan, menjadikan rentabilitas sebagai tolak ukur keputusan investasi, dan pemberian pinjaman. Rentabilitas sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Alat ukur yang dapat digunakan untuk menganalisa rentabilitas suatu perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan, yang terdiri dari laporan rugi laba (*profit and loss*), neraca (*balance sheet*), dan kondisi arus kas (*cash flow*) perusahaan. Perusahaan yang mengetahui rasio rentabilitasnya maka perusahaan itu akan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Salah satu alat untuk mengukur rentabilitas suatu perusahaan adalah ROA (*return on total asset*). ROA merupakan rasio keuntungan bersih, yang artinya menilai seberapa besar investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan, mampu memberikan keuntungan sesuai apa yang diharapkan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang

dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi, untuk itu perusahaan harus mengetahui variabel – variabel apa saja yang berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu, variabel – variabel yang berpengaruh terhadap rentabilitas dapat diketahui dengan melihat rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas maupun rasio solvabilitas. Likuiditas merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Salah satu indikator untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan adalah rasio cepat atau *quick ratio*, yaitu Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghitung persediaannya, karena persediaan merupakan aktiva lancar yang memiliki likuid yang rendah dan dikhawatirkan akan menjadi sumber kerugian. Rasio ini dianggap lebih teliti dan lebih tepat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara efisien. Rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki persediaan dan perputaran persediaan yang seimbang (irham fahmi:2014). Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan kecil akan mengalami penumpukan persediaan dan itu akan membuat perusahaan harus mengeluarkan dana lebih untuk biaya perawatan. Jika perputaran persediaan tinggi maka tinggi pula tingkat pengembalian investasi sehingga kesempatan untuk menghasilkan laba juga semakin meningkat, namun perputaran persediaan terlalu tinggi juga beresiko persediaan di gudang yang terlalu kecil sehingga apabila terjadi kerusakan atau kejadian di luar dugaan akan mengganggu aktivitas produksi dan itu juga akan berpengaruh pada penjualan dan perolehan keuntungan.

Rasio selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap rentabilitas adalah rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total modal yang dimiliki oleh masing - masing perusahaan. Jika perusahaan menggunakan hutang yang lebih banyak dari pada modal sendiri untuk

membayai operasional perusahaan, maka tingkat *leverage* juga akan meningkat karena beban bunga yang di tanggung juga meningkat. Semua ini akan berdampak terhadap menurunnya rentabilitas. Oleh karena itu, rasio *leverage*, yaitu rasio utang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap rentabilitas perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada sektor aneka industri sub sektor kabel yang merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai peluang perkembangan yang baik. Pembangunan proyek kelistrikan yang dilakukan oleh pemerintah dan permintaan kabel transmisi yang biasa digunakan sektor swasta untuk pembangunan perumahan, gedung dan industri, permintaan kabel di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pertambahan produksi kabel disebabkan oleh banyaknya proyek pembangunan oleh swasta maupun pemerintah. Salah satu proyek besar pemerintah pada tahun 2014 adalah proyek palapa ring yang merupakan proyek vital untuk mewujudkan Indonesia *Connected* pada 2014. Proyek palapa ring adalah proyek pembangunan jaringan fiber optic skala nasional yang menjangkau 33 provinsi dan 440 kota di Indonesia. Pembangunan infrastruktur ini meliputi penggunaan kabel laut sepanjang 35.280 kilometer dan kabel di daratan sepanjang 21.807 kilometer. Total kebutuhan kabel untuk proyek pemerintah tersebut adalah 57.087 kilometer (harian ekonomi neraca : www.kemenperin.go.id).

Dengan permintaan kabel di Indonesia yang semakin meningkat baik dari pemerintah ataupun swasta, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap rentabilitas yang di dapat oleh perusahaan kabel di Indonesia. Ditambah dengan adanya peraturan pemerintah yang menerapkan Standar Nasional Indonesia untuk produk kabel yang beredar di pasar Indonesia, membuat industri kabel Indonesia semakin menggeliat dan dapat bersaing dengan produk kabel impor. Hal ini semakin meningkatkan rentabilitas perusahaan kabel di Indonesia. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas pada perusahaan kabel di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Quick Ratio*, *Inventory turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap rentabilitas pada perusahaan kabel di Bursa Efek Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Rasio Keuangan

Rasio adalah hubungan satu jumlah dengan jumlah yang lain. Sawir (2009) menambahkan bahwa perbandingan jumlah tersebut dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Rasio keuangan dapat mempermudah para investor dalam memahami informasi yang ada pada laporan keuangan, sehingga para investor dapat memprediksi deviden yang akan di dapat. Bagi calon investor, rasio keuangan dapat digunakan untuk mempertimbangkan investasi yang akan dilakukan. Analisa rasio keuangan juga dapat digunakan oleh para kreditur untuk mempertimbangkan pemberian kredit pada perusahaan serta memprediksi resiko kredit yang mungkin dihadapi berkaitan dengan pembayaran bunga kredit dan pokok pinjaman. Analisis rasio keuangan juga dapat digunakan pihak *intern* perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan dalam memprediksi kondisi perusahaan yang akan datang serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

Jenis – jenis rasio keuangan

Quick Ratio

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan utang lancar (Husnan : 2000). Fahmi (2014 : 74) mengungkapkan bahwa *quick ratio* atau rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Pada dasarnya *quick ratio* mirip dengan *current ratio*. Perbedaannya, *quick ratio* dihitung dengan mengurangi nilai persediaan dari aktiva lancar. Persediaan tidak dihitung pada *quick ratio* karena persediaan memiliki tingkat likuiditas yang dianggap akan membuat masalah. Persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar yang paling tidak likuid, dan sering berkurang nilainya saat perusahaan dinyatakan berhenti beroperasi. Selain mempunyai waktu yang lebih lama untuk berubah menjadi kas, persediaan juga memiliki kepastian yang lebih rendah dalam merealisasikan nilainya. Hal ini tidak sesuai dengan dimensi likuiditas, yaitu dimensi waktu dan dimensi kepastian.

Quick ratio dianggap lebih baik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* memiliki ketelitian yang lebih baik dari pada *current ratio*, karena angka yang digunakan sebagai pembanding adalah

komponen yang diyakini sangat lancar sehingga untuk mengubah menjadi kas akan berjalan dengan baik. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \dots\dots\dots (1)$$

Menurut Riyanto (2001), “apabila kita menggunakan “*acid test ratio*” untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai “*quick ratio*” kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya”.

Inventory Turnover

Abdullah (2001 :46) menyatakan bahwa Rasio ini guna mengukur kemampuan menghasilkan penjualan melalui penggunaan dana yang tertanam persediaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki (Raharjaputra:2011). Menurut Fahmi (2014:79) Rasio *Inventory Turnover* melihat sejauhmana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Lebih lanjut Raharjaputra (2011:204) menambahkan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan akan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas oprasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Cara untuk mengukur *inventory turnover* adalah dengan cara :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}} \dots\dots\dots (2)$$

Kenaikan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas, atau karena perubahan kebijakan perusahaan. Apabila terjadi kenaikan persediaan yang tidak proposional terhadap peningkatan aktivitas, berarti ada pemborosan dalam pengelolaan persediaan. Setiap perusahaan memiliki kebijakannya sendiri. Dari kebijakan tersebut, maka perusahaan dapat menggunakan persediaan dengan sebaik mungkin, sehingga tidak akan ada kekurangan persediaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan tidak akan ada penumpukan pesediaan di perusahaan. Karena semakin banyak persediaan yang menumpuk di perusahaan maka perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk perawatan, dan itu akan mengurangi keuntungan yang didapat oleh perusahaan.

Debt to Equity Ratio

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim *debt to equity ratio* adalah “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur”. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dan modal sendiri (Noor : 2014). *Debt to equity ratio* sering digunakan kreditur untuk mengatur tingkat asumsi resiko usaha karena mengukur tingkat kepemilikan sumber daya yang diinvestasikan dalam bisnis dibandingkan dengan utang (Wind :2014).

Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur. Untuk menghitung DER persamaan yang dapat digunakan adalah dengan cara :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ hutang}{Total\ modal\ sendiri} \dots\dots\dots (3)$$

Debt to equity ratio yang tinggi menandakan semakin besar hutang jangka panjang perusahaan dalam membiayai modal sendiri. Pada umumnya kreditur menginginkan rasio ini rendah, karena dengan rasio yang rendah menandakan perusahaan tidak mempunyai tanggungan hutang yang terlalu banyak sehingga meminimalkan resiko keterlambatan pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Rasio Rentabilitas / Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Sartono). Rasio profitabilitas (Hanafi dan Halim, 2003: 83) adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan) (Husnan dan Pudjiastuti ,2002: 72).

Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Semakin baik rasio rentabilitas maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Menurut Riyanto (2001:37) bahwa efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau bisa disebut dengan menghitung rentabilitasnya.

Besar kecilnya rentabilitas tergantung dari keuntungan yang diperoleh perusahaan dan modal yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Untuk menganalisa rentabilitas suatu perusahaan, alat ukur yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan rugi laba (*profit and loss*), neraca (*balance sheet*), dan kondisi arus kas (*cash flow*) perusahaan. Ada dua cara menilai rentabilitas, yaitu :

1. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dinyatakan dalam persentase (Riyanto, 2001). Dalam rentabilitas ekonomi yang dihitung hanya laba usaha, untuk laba diluar usaha seperti deviden tidak dihitung.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{modal usaha}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Munawir (2007:33) menyatakan bahwa “rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukan oleh pemilik perusahaan tersebut”. Sebelum menghitung rentabilitas modal sendiri, terlebih dulu harus menghitung laba bersih dan jumlah modal sendiri. Rumus yang digunakan :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Rentabilitas yang hubungannya dengan investasi, menghubungkan antara laba dengan investasi. ROA (*return on total asset*) merupakan salah satu rasio rentabilitas. Rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan di masa lampau untuk diproyeksikan di masa yang akan datang. Menurut Margaretha (2014) mengatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan. Fahmi (2014) menjelaskan bahwa rasio ini melihat sejauhmana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengendalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini ROA dipilih sebagai alat untuk mengukur rentabilitas yang didapat oleh perusahaan. ROA

dalam penelitian ini mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan *total asset* yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi, untuk itu perusahaan harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ROA. ROA merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sangat sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \dots\dots\dots (6)$$

Penelitian Terdahulu

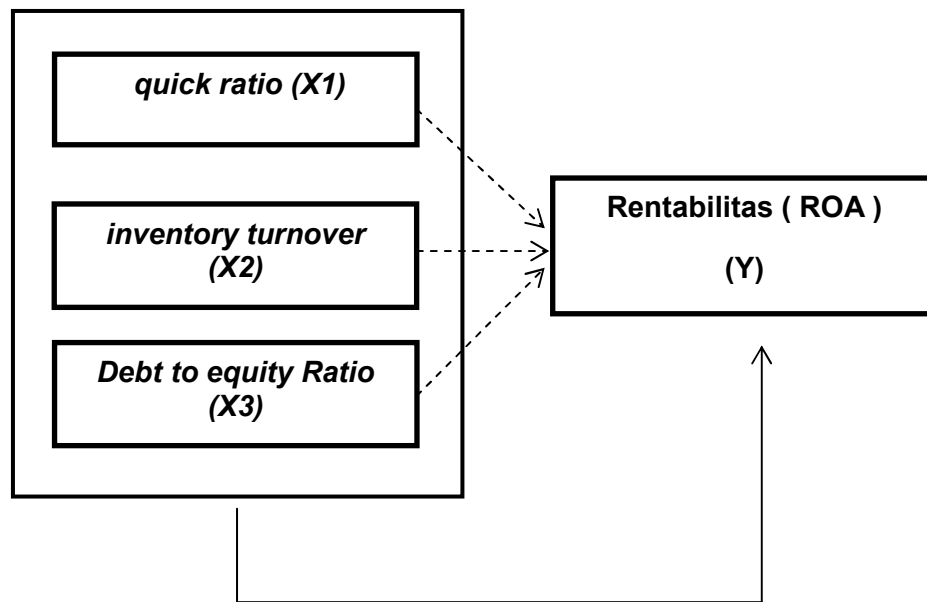
Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Priharyanto (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Size* Terhadap Profitabilitas”. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh *current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio* dan *size* terhadap profitabilitas perusahaan Food and Beverage dan perusahaan Consumer Goods. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *inventory turnover, debt to equity ratio* dan *size* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2. Lusiana (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap perusahaan manufaktur di BEI. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio, inventory turnover, return on*

equity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*. *Debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *price earning ratio*.

3. Hardianto (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt Total Assets Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh *debt total asset ratio* dan *current ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan farmasi di BEI. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa DER dan CR berpengaruh positif secara simultan terhadap ROA. CR juga memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA.
4. Zainab (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Solvabilitas Terhadap Laba pada Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh likuiditas, aktivitas dan solvabilitas terhadap laba pada perusahaan transportasi di BEI. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio*, *total assets turnover*, *debt to equity ratio* dan *debt to total assets ratio* memiliki pengaruh simultan terhadap laba. Secara parsial *debt to total assets* berpengaruh terhadap laba.

Kerangka Pemikiran



Sumber : Zainab (2013)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan : -----> = Variabel berpengaruh secara parsial
 ————> = variabel berpengaruh secara simultan

ROA (*return on total asset*) merupakan salah satu rasio rentabilitas. Rasio Rentabilitas (ROA) ini menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan di masa lalu, Rentabilitas (ROA) juga digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Rentabilitas (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya apabila Rentabilitas (ROA) menunjukkan hasil yang negatif, hal itu berarti total aktiva yang dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan tidak memberikan keuntungan atau memberikan kerugian bagi perusahaan, untuk itu agar tidak terjadi kerugian perusahaan harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ROA. Faktor-faktor tersebut dapat diketahui dengan melihat rasio keuangan seperti *quick ratio*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio*. Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka pemikiran teoritis pengaruh *quick ratio*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas yang diajukan dapat dilihat dan dirangkum pada gambar 1.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

H1 = *Quick Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Rentabilitas (ROA) pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 = *Quick Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Rentabilitas (ROA) pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama periode penelitian 2007–2013. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dimana *purposive sampling* adalah sebuah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah

1. Perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2007–2013.
2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember pada periode penelitian 2007–2013.
3. Mengungkapkan serta menyajikan secara lengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang berkaitan dengan variabel penelitian pada periode 2007–2013.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, maka didapat 6 perusahaan kabel yang sesuai dengan kriteria yang bisa dijadikan sampel.

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode	Perusahaan
1	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
2	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
3	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk.
4	SCCO	SUCACO Tbk.
5	VOKS	Voksel Electric Tbk.
6	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2014)

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari semua sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder bisa didapat dari berbagai sumber misalnya buku materi, laporan, jurnal, dan lain sebagainya. Data pada penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang telah dipublikasikan pada perusahaan kabel untuk data tahunan pada periode 2007 – 2013.

Operasional Variabel

Varibel Terikat

Pada penelitian ini varibel terikat yang digunakan adalah rentabilitas dimana ROA dijadikan rasio yang digunakan untuk mewakili rentabilitas. ROA (*return on total asset*) merupakan salah satu rasio rentabilitas. Rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan di masa lampau untuk diproyeksikan di masa yang akan datang.

Variabel Bebas

Beberapa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Quick Ratio* (X1)

Quick ratio merupakan Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghitung persediaanya, Rasio ini dianggap lebih teliti dan lebih tepat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari pada rasio lancar, karena angka yang digunakan sebagai pembanding adalah komponen yang diyakini sangat lancar sehingga untuk mengubah menjadi kas akan berjalan dengan baik. Quick ratio dapat dihitung dengan rumus (1).

b. *Inventory Turnover* (X2)

Rasio ini melihat sejauhmana tingkat perputaran persediaan pada perusahaan. Perputaran persediaan dalam perusahaan akan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas oprasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Cara untuk mengukur *inventory turnover* adalah dengan rumus (2).

c. *Debt to Equity Ratio* (X3)

Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditor. Pada umumnya kreditor menginginkan rasio ini rendah. Untuk menghitung DER persamaan yang dapat digunakan adalah dengan rumus (3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Linier Berganda

Dari uji analisis linier berganda itu di dapatkkan koefisien regresi nilai t_{hitung} dan tingkat signifikan seperti dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji analisis linier berganda

Variabel	Koefisien	t	F	R ²	Sig.
<i>Constant</i>	-0,708	-1,014			0,317
X ₁	-0,001	-0,005			0,996
X ₂	-0,034	-0,568			0,573
X ₃	-0,182	-1,378			0,177
F			0,806		0,499
R ₂				0,061	

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa persamaan linier dengan variabel bebas adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,708 - 0,005X_1 - 0,568X_2 - 1,378X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Rentabilitas (ROA)
- X₁ = *Quick Ratio*
- X₂ = *Inventory Turnover*
- X₃ = *Debt to Equity Ratio*
- e = Variabel pengganggu (*error*)

Dari hasil persamaan di atas persamaan dapat di jelaskan bahwa :

1. Nilai *constant* (a) sebesar -0,708 yang berarti apabila *Quick ratio*, *Inventory turnover*, *Debt to equity ratio* diasumsikan nol, maka rentabilitas (ROA) adalah senilai -0,708.
2. Nilai koefisiensi *quick ratio* (X₁) adalah -0,005 yang artinya bahwa hubungan antara *quick ratio* dan rentabilitas (ROA) adalah negatif yang berarti apabila *quick ratio* naik sebesar 1% maka nilai ROA akan turun sebesar 0,005.
3. Nilai koefisiensi *inventory turnover* (X₂) adalah sebesar -0,568 yang berarti memiliki hubungan negatif dengan rentabilitas (ROA). Itu menunjukkan bahwa

apabila *inventory turnover* naik sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0,568.

4. Nilai koefisien *debt to equity ratio* (X_3) adalah sebesar -1,378. Hasil yang di dapat menunjukkan hubungan negatif antara *debt to equity ratio* dan ROA itu artinya bahwa apabila *debt to equity ratio* naik sebesar 1% maka ROA juga akan turun sebesar 1,378.

Uji Koefisien Derteminasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Nilai uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 2 dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,061 atau 6,1%. Itu artinya bahwa 6,1% rentabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh *variabel quick ratio, inventory turnover, dan debt to equity ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 93,9% dipengaruhi oleh variabel – variabel selain yang digunakan pada penelitian ini, misalnya variabel rata – rata piutang, *current ratio, debt to total asset ratio, debt ratio, return on invesment, dan return on equity*.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi apakah variabel *independent* memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel *dependent*. Perhitungan uji t dapat dilihat seperti pada tabel 2. Hasil pada tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Quick ratio*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan hasil t_{hitung} untuk variabel *quick ratio* (X_1) sebesar -0,005 dengan tingkat signifikan sebesar $0,996 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *quick ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap rentabilitas (ROA) perusahaan.

2. *Inventory Turnover*

Dari hasil uji t, besarnya t_{hitung} untuk variabel *inventory turnover* (X_2) adalah sebesar -0,568 dan tingkat signifikan sebesar $0,573 > 0,05$, yang berarti variabel *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap rentabilitas (ROA) perusahaan.

3. *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan hasil thitung variabel *debt to equity ratio* (X3) sebesar -1,378 dengan tingkat signifikan sebesar $0,177 > 0,05$. Dengan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap rentabilitas (ROA) perusahaan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*. Pengujian pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* uji F didapatkan hasil seperti pada tabel 2. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa hasil nilai uji F adalah sebesar 0,806 dengan signifikan sebesar $0,499 > 0,05$ artinya bahwa hipotesis yang menyatakan variabel *quick ratio*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap ROA ditolak atau tidak ada pengaruh signifikan dari variabel *independent* secara simultan terhadap variabel *dependent*.

Pembahasan

Dari persamaan regresi linier berganda yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa koefisien X memiliki hubungan negatif dengan koefisien Y. Uji determinasi yang telah dilakukan pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa hasil koefisien determinasi (R^2) pada perusahaan ini sangat kecil, hanya sebesar 6,1%. Hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yaitu 6,1% variabel rentabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel *quick ratio*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio*. Sisanya sebanyak 93,9% dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil koefisien determinasi (R^2) yang sangat kecil juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel *dependent* dan variabel *independent* pada penelitian ini. Berdasarkan uji t atau uji parsial yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rentabilitas (ROA). Hasil *quick ratio* pada penelitian ini adalah sebesar -0,005. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *quick ratio* sebesar 1%, terjadi penurunan rentabilitas sebesar 0,005 dan sebaliknya setiap penurunan *quick ratio* sebesar 1%, terjadi peningkatan rentabilitas sebesar 0,005. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tingkat signifikan variabel *quick ratio* pada uji t (parsial) adalah sebesar $0,996 > 0,05$. Dari hasil itu dapat dijelaskan bahwa

variabel *quick ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rentabilitas (ROA). Hal ini dikarenakan antara peningkatan *quick ratio* dan rentabilitas (ROA) tidak terjadi keseimbangan. Hal ini dapat terlihat pada PT Jembo Cable Company Tbk pada tahun 2009 mengalami penurunan *quick ratio* sebesar 7,02%, rentabilitas (ROA) perusahaan mengalami peningkatan sebesar 23030,75%, pada tahun 2009 PT Kabelindo Murni Tbk mengalami penurunan *quick ratio* sebesar -31,73%, sedangkan rentabilitas (ROA) perusahaan mengalami peningkatan sebesar 6128,26% sehingga terjadi ketidakseimbangan antara *quick ratio* dan rentabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *quick ratio* dan rentabilitas (ROA) memiliki perubahan yang tidak proporsional.

Berdasarkan uji parsial, variabel *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rentabilitas (ROA) pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari data hasil uji parsial dapat diketahui bahwa nilai uji t koefisiensi *inventory turnover* (X_2) setelah diasumsikan ke persamaan linier berganda adalah negatif yang berarti memiliki hubungan negatif dengan rentabilitas (ROA) yaitu sebesar -0,568. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *inventory turnover* sebesar 1%, terjadi penurunan rentabilitas sebesar 0,568. Hasil negatif menunjukkan bahwa apabila *inventory turnover* naik maka ROA akan turun dan sebaliknya, setiap penurunan *inventory turnover* sebesar 1% terjadi kenaikan rentabilitas sebesar 0,568. Hasil tersebut berbeda dengan asumsi bahwa perputaran persediaan atau *inventory turnover* memiliki hubungan positif dengan ROA dimana ketika *inventory turnover* perusahaan tinggi itu menunjukkan bahwa perusahaan juga akan lebih cepat mendapatkan keuntungan. Hasil ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Budi Priharyanto (2009) yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara *inventory turnover* dengan rentabilitas (ROA).

Tingkat signifikan uji korelasi pada variabel *inventory turnover* adalah sebesar $0,573 > 0,05$. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa signifikan variabel *inventory turnover* adalah $> 0,05$ yang artinya variabel *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rentabilitas (ROA). Hal ini dikarenakan antara peningkatan *inventory turnover* dan rentabilitas (ROA) tidak terjadi keseimbangan. Hal ini dapat terlihat pada PT Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2009 mengalami penurunan *inventory turnover* sebesar 51,11%, rentabilitas (ROA) mengalami peningkatan sebesar 6128,26%, pada tahun 2011 PT Jembo Cable Company Tbk mengalami penurunan *inventory turnover* sebesar -8,53%,

sedangkan rentabilitas (ROA) mengalami peningkatan sebesar 2521,06% sehingga terjadi perubahan yang tidak proporsional antara *inventory turnover* dan rentabilitas (ROA).

Berdasarkan uji parsial didapatkan hasil bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap rentabilitas (ROA) pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Debt to equity ratio* memiliki hubungan negatif dengan ROA, apabila *debt to equity ratio* naik maka rentabilitas yang didapat perusahaan akan turun.

Uji parsial pada penelitian ini sesuai dengan asumsi yang telah dikemukakan, dimana hasil pada penelitian ini menunjukkan hasil negatif. Hal ini diperkuat dengan nilai uji t sebesar -1,378 berarti memiliki hubungan negatif dengan rentabilitas (ROA). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 1% maka rentabilitas (ROA) perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,387 dan sebaliknya setiap penurunan *debt to equity ratio* sebesar 1%, terjadi kenaikan rentabilitas sebesar 1,387. Signifikan pada uji parsial variabel *debt to equity ratio* adalah $0,177 > 0,05$. Dari hasil hitung tersebut dapat diketahui bahwa signifikan uji parsial variabel *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap rentabilitas (ROA). Dapat dilihat hasilnya menunjukkan ada ketidakseimbangan antara *debt to equity ratio* dengan rentabilitas (ROA). Hal ini terlihat pada PT Kabelindo Murni Tbk tahun 2009 mengalami peningkatan *debt to equity ratio* sebesar 12,99%, rentabilitas (ROA) yang didapat perusahaan mengalami peningkatan sebesar 671,98%, meskipun sama – sama mengalami peningkatan namun perbedaan peningkatan yang terlalu besar antara *debt to equity ratio* dan rentabilitas (ROA) membuat hubungan kedua variabel tidak signifikan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Priharyanto (2009) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas (ROA).

Uji f atau uji simultan yang dilakukan menunjukkan hasil sebesar 0,806 dengan signifikan sebesar 0,499. Dari uji f simultan dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar $0,499 > 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel *quick ratio*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas (ROA) pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya *Quick Ratio*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada perusahaan Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah dibahas serta dijabarkan pada bab sebelumnya. Dari hasil yang telah dijabarkan, terdapat beberapa kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel *Quick ratio*, *Inventory Turnover*, serta *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas (ROA) pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena hasil menunjukkan bahwa variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki signifikan $< 0,05$.
2. Hasil uji *f* simultan menunjukkan bahwa nilai variabel *Quick ratio*, *Inventory Turnover*, serta *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 0,806 dengan signifikan sebesar 0,499. Hasil ini menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel *Quick ratio*, *Inventory Turnover*, serta *Debt to Equity Ratio* terhadap rentabilitas (ROA) pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka saran yang diberikan peneliti untuk pihak – pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan
Dalam menjalankan perusahaan, sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan pengelolaan likuiditas perusahaan karena hasil penelitian menunjukkan likuiditas perusahaan yang rendah dan itu akan mempengaruhi rentabilitas perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan pengelolaan persediaannya agar dapat meningkatkan rentabilitas perusahaan.
2. Bagi peneliti berikutnya
Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat diterapkan untuk semua bidang usaha. Penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya terbatas pada perusahaan kabel. Variabel yang diteliti diharapkan tidak hanya *quick ratio*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, namun variabel – variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap rentabilitas seperti *Current Ratio* dan *Size*, *Total asset turnover*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2001. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Malang: UMM
- Agnes Sawir, 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. , Jakarta : Gramedia
- Aliminsyah dan Padji. 2003. *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan*. Bandung : Yrama Widya.
- Esthirahayu, Dwi Putri., Handayani, Siti Ragil. dan Hidayat, Raden Rustam. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.8, No.1.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Fraser, Lyn M. dan Aileen Ormiston. 2008. *Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Ketujuh. Indeks. Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Kasmir, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers
- Hanafi, Mamduh M, dan Halim, Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN
- Herdinanto, Ferli. 2013. Pengaruh Debt Total Asset Ratio dan Current Ratio terhadap Return On Asset pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karya Ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura. Bangkalan.
- Husnan, Suad. 2000. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Yogyakarta : BPFE.
- Husnan dan Pudjiastuti. 2002. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Akademi Manajemen Perusahaan*. Yogyakarta : YKKPN.
- I M. Sarjana, K. Budi Susrusa dan Darmawan, Dwi Putra. 2013. Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Serba Usaha di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol.1, No.2.
- Lusiana, Farida Wahyu. 2010. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karya ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Margaretha, Farah. 2014. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Noor, Henry Faizal. 2014. *Investasi Pengelolaan Keuangan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Edisi Revisi. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Priharyanto, Budi. 2009. Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio dan Size terhadap Profitabilitas. Karya Ilmiah. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Sartono, Agus. 2003. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : BPFE.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supangkat, Harry. 2005. *Buku Panduan Direktur Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Supriadi, Yoyon dan Sofyana, Astie. 2012. Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Rentabilitas pada Koperasi Karyawan PLN Cipta Usaha. *Jurnal Ilmiah Rangka Gading*. Vol.12, No.2.
- Riyanto Bambang. 2001. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan* Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE

- Weaver, Samuel C and J. Fred Waston. 2007. *Finace and Accounting for Nonfinancial Manager: Memahami Laporan Keuangan dan Akuntansi Sekelas MBA*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Weston dan Brigham. 2001. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Bandung : Erlangga.
- Wind, Ajeng. 2014. *Forensic Accounting*. Jakarta : Dunia Cerdas.
- Zainab. 2014. Analisis Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Solvabilitas terhadap Laba pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karya Ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura. Bangkalan.